



## KEMAMPUAN MENGINGAT KATAKANA PADA SISWA SMA NEGERI 1 V KOTO KAMPUNG DALAM

Nadia Fajriati<sup>1</sup>, Damai Yani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25173

<sup>2</sup> (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25173

Email Penulis : [nadiafajriati25100@gmail.com](mailto:nadiafajriati25100@gmail.com)

### Sejarah Artikel

Submit : 2025-01-14

Diterima : 2025-12-30

Diterbitkan : 2026-01-06

### Abstrak

*In Japanese language learning, kana letters (consisting of hiragana and katakana) are basic components that students must master to understand the structure and reading of Japanese. Based on the results of observations and interviews between researchers and Japanese language teachers at SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam, it is known that many students still find it difficult to remember katakana letters consisting of seion, dakuon, and yoon. Meanwhile, the teacher has a target that grade XI students must master katakana letters after mastering hiragana letters in grade X. The purpose of this study was to determine the ability to remember and use seion and yoon in grade XI.F7 students at SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam. This type of research is quantitative research. This research is a descriptive quantitative research using descriptive statistical techniques. Data were taken from a total sampling of class XI IIS A to XI IIS F totaling 26 students. The results of this study indicate that most grade XI students at SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam have good ability to remember Katakana, with an average score of 83.03. As many as 65.38% of students managed to achieve the Minimum Completion Criteria (KKM) of 76, which indicates that the majority of students have mastered the material well, while 34.62% of students are still below the KKM. This shows that there is a difference in mastery of the material between students. In addition, it is also known that the average value for the katakana seion indicator is 83.46, and for katakana yoon 82.69, which shows that the mastery of the material in both indicators is in line.*

### Kata Kunci:

Katakana Seion, Katakana

Yoon, Kemampuan

Mengingat, Siswa

### PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang semakin diminati oleh siswa di Indonesia, terutama karena pengaruh budaya populer Jepang, seperti anime, manga, dan musik. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, huruf kana (yang terdiri dari *hiragana* dan *katakana*) menjadi komponen mendasar yang harus dikuasai siswa untuk memahami struktur dan bacaan bahasa Jepang. Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto & Ahmad, 2007:55) menjelaskan bahwa huruf dalam bahasa Jepang dapat disebut *moji*,

*monji*, ataupun *ji*. *Katakana* secara khusus memiliki fungsi penting dalam penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing, nama, atau istilah teknis.

Namun, dalam proses pembelajaran, siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam mengingat bentuk dan pelafalan huruf *katakana*. Hal ini disebabkan oleh bentuk huruf yang dianggap mirip satu sama lain dan minimnya intensitas latihan dalam proses belajar. Masalah tersebut tampak nyata pada siswa SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam, dimana hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengingat *katakana*. Hal ini berdampak pada keterlambatan siswa dalam memahami teks sederhana yang menggunakan *katakana*.

Permasalahan ini menuntut adanya strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan mengingat *katakana*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam mengingat *katakana* serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat ditemukan solusi praktis untuk meningkatkan penguasaan huruf tersebut.

Kemampuan dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat bergantung pada penguasaan sistem penulisannya, yang terdiri dari dua aksara fonetik: *hiragana* dan *katakana* (Kamal, Firmansyah, & Setiana, 2018). Sebagai aksara umum yang digunakan untuk kata serapan asing, *katakana* merupakan komponen penting bahasa Jepang yang harus dipelajari siswa (Kamal et al., 2018). Menurut Sutedi (2011:7) Saat menulis kata serapan dari bahasa asing (selain bahasa Mandarin), telegram, nama tempat, nama orang asing, nama hewan dan tumbuhan, atau saat menyorot suatu kata dalam kalimat, huruf *katakana* digunakan.

Menurut Kawarazaki (dalam Martawijaya & Radhiya, 2020:26) menyiratkan bahwa setelah disesuaikan dengan pelafalan bahasa Jepang, nama asing kemudian ditulis menggunakan *katakana*. Akibatnya, ketika nama asing ditulis dalam bahasa Jepang menggunakan *katakana*, pelafalannya berubah. Dalam penelitian Kamal dkk (2018) menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menghafal *katakana*. Salah satu tantangan umum adalah kesamaan bentuk antara karakter *katakana* tertentu, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahan. Selain itu, keberadaan konsonan ganda atau *sokuon* dalam kata serapan yang ditulis dalam *katakana* juga dapat menimbulkan tantangan bagi siswa. Permasalahan yang sama juga terjadi di SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan pengajar bahasa Jepang di SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam, yaitu Ibu Sri Sukma Afiani, masih banyak siswa yang kesulitan mengingat huruf *katakana* seion, *dakuon*, dan *yoon*. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain huruf *katakana* yang tidak umum digunakan oleh orang Indonesia, jumlah hurufnya yang jauh lebih banyak daripada huruf alfabet, dan aturan penulisan yang terlalu banyak sehingga membuat siswa kesulitan dalam mempelajarinya. Guru ingin siswa kelas XI sudah menguasai huruf *katakana* setelah menguasai huruf hiragana di kelas X. Dalam hal ini, guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 1 V Koto Kampung juga menjelaskan bahwa siswa harus mampu menghafal dan menguasai huruf *katakana*. Hal ini dilakukan guru untuk membantu siswa mengingat kembali tujuan belajar Bahasa Jepang. Maka dapat diketahui bahwa huruf *katakana* memiliki peran besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran di kelas XI, yaitu siswa dapat mengingat bentuk dan

bacaan huruf *katakana* serta memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 76.

Permasalahan yang terjadi di atas, sejalan dengan permasalahan yang terjadi pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mizan, 2023) dengan judul “*Efektivitas Media Card Sort terhadap Kemampuan Mengingat Katakana Siswa SMAN 1 Kota Solok*”. Pada penelitian Mizan (2023) diketahui bahwa banyak pelajar bahasa Jepang pemula masih kesulitan mengingat huruf *katakana*. Fakta bahwa huruf *katakana* mirip satu sama lain membuat mereka kesulitan mengingatnya. Penerapan pendekatan sortir kartu lebih berhasil dalam meningkatkan ingatan siswa terhadap huruf *katakana* daripada metode tradisional seperti ceramah dan sesi tanya jawab, menurut temuan laporan tersebut. Menurut temuan tersebut, skor rata-rata pascates kelas eksperimen adalah 7,804, sedangkan skor rata-rata kelas kontrol adalah 5,66. Nilai rata-rata kedua kelas bervariasi sebesar 2,2 atau 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan card sort 20% lebih efektif daripada metode tradisional dalam mengajarkan huruf *katakana* di SMA Negeri 1 Kota Solok.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Vera (2014), dengan judul Kemampuan membaca huruf *katakana* pada siswa kelas XI SMA Pasudan 8 Bandung. Penelitian dari Ardianto & Buchari (2022), dengan judul Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Jepang Menggunakan Huruf *Hiragana* dan *Katakana* dengan *Google Japanese Input* berbasis *Google Classroom*. Penelitian Mustofa (2014), dengan judul Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Mengingat Huruf *Katakana*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode Multisensori dalam upaya meningkatkan kemampuan mengingat huruf *Katakana*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain pretest dan posttest. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2013/2014 dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung yang sedang belajar bahasa Jepang. Selanjutnya diambil 30 orang. Kelas X lintas minat kelompok D sebagai kelas eksperimen.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan bersifat kuantitatif. Metode statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2014:3), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang mudah disebutkan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian”. Melalui penelitian deskriptif dengan data kuantitatif dapat digunakan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai hal yang dapat berhubungan dengan penelitian tentang kemampuan mengingat siswa dalam belajar *katakana*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam yang berjumlah 276 siswa, yang terbagi dalam 8 kelas. Penulis menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih sampel. Menurut Sugiyono (2022) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya memilih responden yang dianggap mampu memberikan informasi lengkap terkait penelitian. Pada penelitian ini

yang menjadi sampel adalah siswa kelas XI.F7 sebanyak 26 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan tes objektif yang terdiri dari 20 pilihan ganda.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tujuan tes dengan prosedur-prosedur berikut: lembar tujuan tes disediakan, dan jawaban-jawaban diperiksa, skor diberikan, dan skor dikonversi menjadi suatu nilai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis data statistik deskriptif sebagai teknik analisis data. Prosedur-prosedur berikut digunakan untuk menganalisis data: (1) Menguraikan data dalam suatu tabel, (2) menghitung nilai-nilai rata-rata, simpangan baku, maksimum, minimum, dan frekuensi, (3) membuat distribusi data atau distribusi frekuensi, (4) membuat diagram batang, (5) mengkonversi nilai-nilai menggunakan KKM, (6) menafsirkan kemampuan mengingat kata berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, (7) menganalisis data, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

Hasil tes objektif keterampilan mengingat *katakana* dari 26 siswa kelas XI digunakan sebagai sumber data penelitian. Pada hari Senin, 7 Oktober 2024, dilakukan tes kepada 26 sampel untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua puluh soal pilihan ganda dalam tes tersebut. Nilai rata-rata dan simpangan baku dihitung, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Siswa

Nilai Max	Nilai Min	Rata-Rata	Simpangan Baku
100	35	83,03	22,89

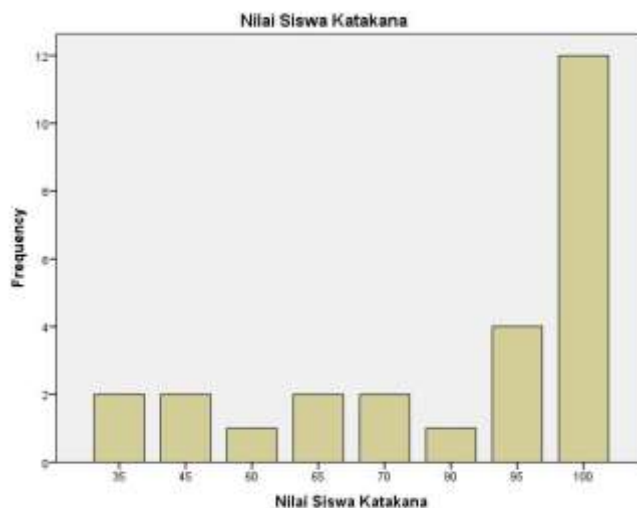
Tabel di atas menunjukkan hasil tes objektif kemampuan mengingat *katakana seion* dan *yoon*. Nilai tertinggi adalah 100, yang menunjukkan bahwa ada siswa yang menjawab semua soal dengan benar. Nilai terendah adalah 35, mengindikasikan siswa dengan kemampuan yang masih rendah. Rata-rata nilai siswa adalah 83,03, menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap materi.

Namun, nilai simpangan baku sebesar 22,89 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar siswa. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara siswa dengan nilai tinggi dan rendah. Hasil ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran dan menentukan strategi yang lebih baik bagi siswa yang membutuhkan peningkatan kemampuan:

**Tabel 2.**Distribusi Frekuensi Mengingat *Katakana*

No	Nilai	Frekuensi
1	100	12
2	95	4
3	90	1
4	70	2
5	65	2
6	60	1
7	45	2
8	35	2
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>

Dua belas siswa memperoleh skor 100, empat siswa memperoleh skor 95, satu siswa memperoleh skor 90, dua siswa memperoleh skor 70, dua siswa memperoleh skor 65, satu siswa memperoleh skor 60, dua siswa memperoleh skor 45, dan dua siswa memperoleh skor 35, menurut tabel distribusi frekuensi di atas. Selain itu, diagram batang berikut menggambarkan data dari tabel sebelumnya:



**Diagram 1.**Nilai Mengingat *Katakana seion* dan *Yoon*

Bagan batang di atas menunjukkan bahwa dari dua orang, nilai siswa terendah adalah 35. Dengan 12 peserta, nilai siswa tertinggi adalah 100. Selain itu, Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang sebesar 76 diterapkan pada data dari bagan batang di atas untuk menerjemahkannya ke dalam sistem penilaian sekolah. Dengan demikian, hasil berikut dari mengingat *katakana seion* dan *yoon* terlihat jelas:

**Tabel 3.**Konversi Penilaian KKM Mengingat *Katakana*

Frekuensi	Persentase	KKM (76)
17	65,38%	$\geq$ KKM
9	34,62%	$\leq$ KKM

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 17 siswa dengan proporsi 65,38% yang memperoleh nilai > KKM. Terdapat sembilan siswa atau 34,62% dari total siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

## B. Analisis Data

Analisis data adalah langkah kritis dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan makna dari data yang telah dikumpulkan, Proses ini membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang sistematis, menggunakan metode yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.

### 1. Analisis Mengingat *Katakana* berdasarkan Indikator

Pada penilaian ini terdapat 2 indikator yang digunakan pada pembelajaran untuk di analisis dalam mengingat *katakana*, berikut penjabarannya:

#### a. Indikator 1 (Siswa Mampu Mengubah Huruf *Romaji* ke *Katakana seion* dan Sebaliknya.)

Berdasarkan analisis data mengingat *katakana* untuk indikator 1 yaitu siswa Siswa mampu mengubah huruf *romaji* ke *katakana seion* dan sebaliknya. Tabel di bawah ini menampilkan hasil penentuan nilai maksimum, minimum, simpangan baku, mean, median, dan modus siswa untuk indikator 1:

**Tabel 4.**Perhitungan Nilai Max, Nilai Min, Standar Deviasi, Mean, Median, dan Modus Siswa untuk Indikator 1

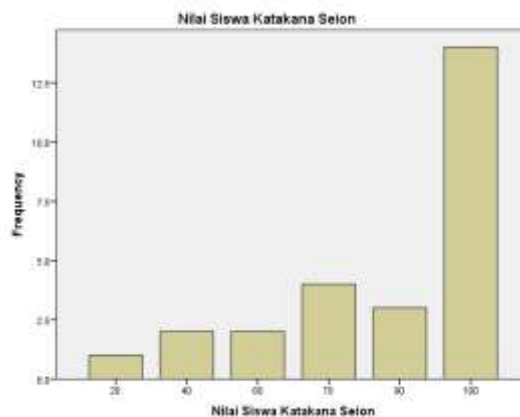
Hasil Perhitungan	Nilai
Nilai Max	100
Nilai Min	20
Standar Deviasi	23,31
Mean	83,46
Median	100
Modus	100

Temuan perhitungan statistik deskriptif untuk indikator 1 yang berkaitan dengan hafalan *Katakana Seion* oleh siswa ditampilkan dalam Tabel 4 di atas. Perhitungan ini mencakup nilai maksimum dan minimum, simpangan baku, rata-rata, median, dan modus. Siswa dapat memperoleh skor maksimum 100 dan skor minimum 20. Derajat penyimpangan skor siswa dari rata-rata ditunjukkan oleh simpangan baku sebesar 23,31. Mayoritas siswa memperoleh skor yang cukup tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh rata-rata (mean) hasil mereka, yaitu 83,46. Baik median maupun mean, yang keduanya bernilai 100, menunjukkan bahwa skor 100 merupakan skor yang paling umum dalam data dan skor tengah. Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi di antara sebagian besar siswa dalam mencapai nilai tertinggi untuk kemampuan mengingat *Katakana seion* pada indikator tersebut. Selanjutnya membuat tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Mengingat *Katakana* untuk Indikator 1

No	Nilai	Frekuensi
1	100	14
2	90	3
3	70	4
4	60	2
5	40	2
6	20	1
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>

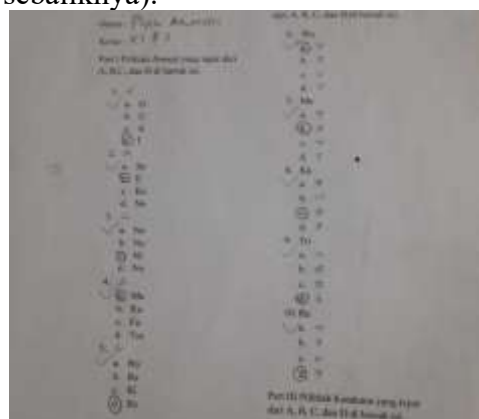
Berikut ini adalah diagram batang yang menggambarkan data dalam tabel:



**Diagram 2.** Nilai Mengingat *Katakana seion* untuk Indikator 1

Diagram batang di atas menunjukkan distribusi frekuensi kemampuan siswa dalam mengingat *Katakana seion* untuk indikator 1. Diagram ini mengilustrasikan bahwa dari total 26 siswa, mayoritas memperoleh nilai 100, yang dicapai oleh 14 siswa, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam aspek ini. Sebanyak 3 siswa mendapatkan nilai 90, sedangkan 4 siswa memperoleh nilai 70. Nilai 60 dan 40 masing-masing diraih oleh 2 siswa, sementara nilai terendah, yaitu 20, hanya dicapai oleh 1 siswa.

Berikut dapat dilihat salah satu jawaban siswa dalam menjawab 10 butir soal *katakana seion* untuk indikator 1 (siswa mampu mengubah huruf *romaji* ke *katakana seion* dan sebaliknya).



**Gambar 1.** Lembar Jawaban Salah Satu Siswa dalam Menjawab 10 Butir Soal *Katakana seion* untuk Indikator 1

Berdasarkan lembar jawaban di atas, siswa dapat mengubah huruf romaji menjadi *katakana seion* dan sebaliknya. Ada sepuluh pertanyaan dalam indikasi 1 untuk kategori tersebut (lihat lembar jawaban di atas), dan mereka harus memilih jawaban yang tepat. Kemampuan siswa untuk mengingat *katakana seion* adalah alasan mengapa ia dapat menjawab setiap pertanyaan dalam indikasi 1 dengan benar.

**b. Indikator 2 (Siswa Mampu Mengubah Huruf Romaji ke Katakana yoon dan Sebaliknya.)**

Berdasarkan analisis data mengingat *katakana* untuk indikator 2 yaitu siswa mampu mengubah huruf *romaji* ke *katakana yoon* dan sebaliknya. Tabel di bawah ini menampilkan hasil penentuan nilai maksimum, minimum, simpangan baku, mean, median, dan modus siswa untuk indikator 2:

**Tabel 6.** Perhitungan Nilai Max, Nilai Min, Standar Deviasi, Mean, Median, dan Modus Siswa untuk Indikator 2

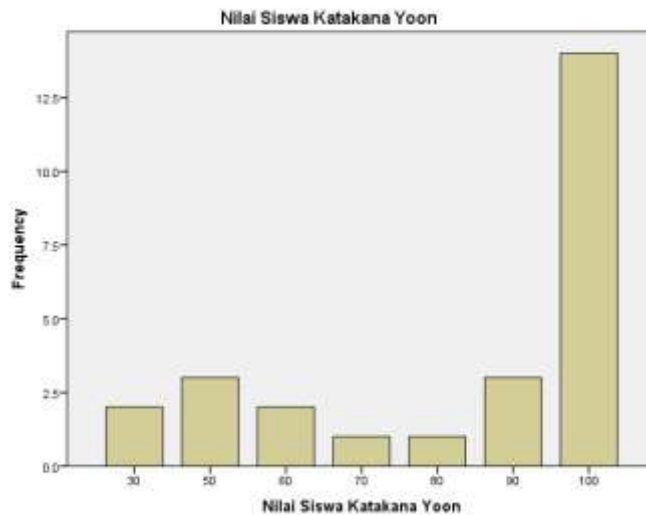
Hasil Perhitungan	Nilai
Nilai Max	100
Nilai Min	30
Standar Deviasi	23,92
Mean	82,69
Median	100
Modus	100

Tabel 6 di atas menampilkan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk indikator 2 terkait kemampuan siswa dalam mengingat *Katakana yoon*, meliputi nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, mean, median, dan modus. Nilai maksimum yang dicapai siswa adalah 100, sedangkan nilai minimum adalah 30. Standar deviasi sebesar 23,92 menunjukkan seberapa besar penyebaran nilai siswa dari rata-rata. Rata-rata (mean) nilai siswa adalah 82,69, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang relatif tinggi. Median dan modus, masing-masing sebesar 100, menunjukkan bahwa nilai 100 adalah nilai tengah dan juga nilai yang paling sering muncul dalam data. Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi di antara sebagian besar siswa dalam mencapai nilai tertinggi untuk kemampuan mengingat *Katakana seion* pada indikator tersebut. Selanjutnya membuat tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 7.**Distribusi Frekuensi Mengingat *Katakana yoon* untuk Indikator 2

No	Nilai	Frekuensi
1	100	14
2	90	3
3	80	1
4	70	1
5	60	2
6	50	3
7	30	2
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>

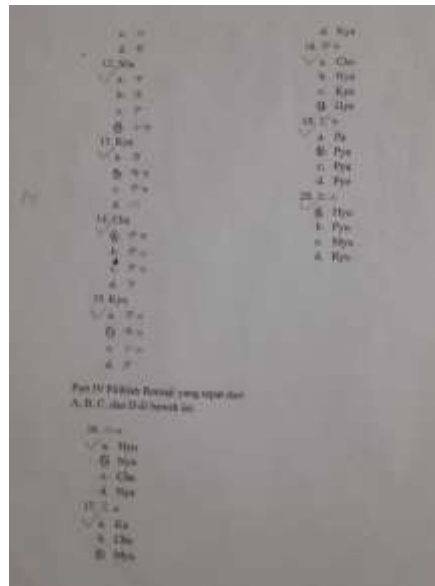
Informasi dalam tabel kemudian disajikan sebagai berikut dalam diagram batang:



**Diagram 2.**Nilai Mengingat *Katakana yoon* untuk Indikator 2

Diagram batang di atas menunjukkan distribusi frekuensi kemampuan siswa dalam mengingat *Katakana yoon* untuk indikator 2. Diagram ini mengilustrasikan bahwa Sebanyak empat belas dari 26 siswa secara keseluruhan memperoleh skor 100, seperti yang ditunjukkan dalam grafik ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang sangat baik di bidang ini. Tiga siswa memperoleh skor 90, satu siswa memperoleh skor 80, satu siswa memperoleh skor 70, dua siswa memperoleh skor 60, tiga siswa memperoleh skor 50, dan dua siswa memperoleh skor terendah 30.

Berikut dapat dilihat salah satu jawaban siswa dalam menjawab 10 butir soal *katakana yoon* untuk indikator 2 (siswa mampu mengubah huruf *romaji* ke *katakana yoon* dan sebaliknya).



**Gambar 2.** Lembar Jawaban Salah Satu Siswa dalam Menjawab 10 Butir Soal *Katakana yoon* untuk Indikator 2

Berdasarkan lembar jawaban di atas, yaitu butir soal yang tergolong dalam indikator 2 untuk kategori (siswa mampu mengubah huruf *romaji* ke *katakana yoon* dan sebaliknya) sebanyak 10 soal, memilih jawaban yang tepat. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki daya ingat yang tinggi dalam mengingat *katakana yoon* sehingga mampu menjawab semua butir soal pada indikator 2 secara tepat.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui fokus penelitian ini terdapat pada dua indikator utama yaitu kemampuan mengubah huruf *romaji* ke *katakana seion* dan kemampuan mengubah huruf *romaji* ke *katakana yoon*. Berdasarkan data yang diperoleh dari tes objektif, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam penguasaan *katakana* di antara siswa, yang tercermin dalam nilai rata-rata, distribusi nilai, dan analisis berdasarkan indikator.

#### 1. Kemampuan Mengingat *Katakana* Secara Umum

Sebagian besar siswa menunjukkan penguasaan yang cukup baik terhadap *katakana*, seperti yang terlihat dari skor rata-rata mereka sebesar 83,03 pada tes objektif. Namun, terdapat perbedaan yang sangat besar antara siswa yang memperoleh skor tertinggi dan terendah, seperti yang terlihat dari standar deviasi yang cukup besar yaitu 22,89. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menguasai *katakana*, sebagian kecil masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan distribusi nilai yang tercantum dalam Tabel 3, tercatat bahwa 12 siswa memperoleh nilai 100, yang menunjukkan bahwa mereka telah menguasai materi *katakana* dengan sangat baik. Di sisi lain, terdapat 9 siswa (34,62%) yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sebesar 76, dengan nilai terendah 35. Temuan ini mencerminkan adanya dua kelompok yang sangat kontras dalam penguasaan *katakana*, yakni siswa yang sangat menguasai

materi dan siswa yang masih membutuhkan bantuan lebih lanjut untuk mencapai standar yang diharapkan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik, masih ada kebutuhan untuk penyesuaian dalam metode pengajaran. Siswa dengan nilai rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan spesifik, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih visual, latihan yang lebih banyak, atau bimbingan individual untuk memperkuat ingatan mereka terhadap karakter *katakana*.

## 2. Analisis Berdasarkan Indikator Kemampuan Mengingat *Katakana*

Penelitian ini mengukur dua indikator kemampuan mengingat *katakana*, yaitu Indikator 1 yang mengukur kemampuan mengubah huruf *romaji* ke *katakana seion* dan Indikator 2 yang mengukur kemampuan mengubah huruf *romaji* ke *katakana yoon*. Kedua indikator ini dianalisis menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penguasaan siswa terhadap kedua jenis *katakana* tersebut.

### a) Indikator 1: Kemampuan Mengubah *Romaji* ke *Katakana Seion*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, nilai rata-rata untuk indikator pertama adalah 83,46, dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 20. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menguasai kemampuan untuk mengubah huruf *romaji* ke *katakana seion* dengan baik. Namun, adanya nilai minimum yang sangat rendah (20) menunjukkan bahwa ada siswa yang kesulitan dengan materi ini. Simpangan baku yang tercatat sebesar 23,31 juga mencerminkan penyebaran nilai yang cukup luas, artinya ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mengingat *katakana seion* di antara siswa.

Dalam Tabel 5, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai 100 (14 siswa), yang mencerminkan bahwa banyak siswa mampu mengingat dan menuliskan *katakana seion* dengan sangat baik. Namun, terdapat sejumlah siswa yang memperoleh nilai rendah, seperti 20 (1 siswa), yang menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan bantuan dalam mengingat huruf *katakana seion*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menguasai *katakana seion*, ada kebutuhan untuk memperbaiki pemahaman siswa yang memperoleh nilai rendah.

Berdasarkan Diagram 2, distribusi nilai memperlihatkan pola konsentrasi pada nilai 100, tetapi dengan adanya beberapa siswa yang tersebar pada nilai-nilai lebih rendah, seperti 40 dan 20, mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan yang perlu segera diatasi, terutama bagi siswa dengan nilai di bawah rata-rata.

### b) Indikator 2: Kemampuan Mengubah *Romaji* ke *Katakana yoon*

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6, skor rata-rata siswa untuk indikator kedua, yaitu kemampuan mengubah huruf *romaji* menjadi *katakana yoon*, adalah 82,69, dengan skor maksimum 100 dan skor minimum 30. Mirip dengan indikator pertama, skor rata-ratanya cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki daya ingat yang baik terhadap *katakana yoon*. Meskipun tidak sebanyak pada indikator pertama, skor minimum yang relatif

rendah (30) menunjukkan bahwa beberapa siswa kesulitan menghafal *katakana yoon*.

Distribusi frekuensi skor pada Tabel 7 menunjukkan bahwa 14 siswa memperoleh skor 100, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mahir dalam menghafal *katakana yoon*. Namun, beberapa siswa memperoleh skor antara 30 dan 50, yang berada di bawah KKM. Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menghafal *katakana yoon*, beberapa masih memerlukan bantuan lebih untuk memahami karakter ini.

Diagram 3 menunjukkan bahwa meskipun siswa dengan skor 100 lebih banyak, beberapa masih tersebar di antara mereka yang mendapat skor 50 dan 30. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa membuat kemajuan yang baik, kelompok siswa yang lebih lemah memerlukan penggunaan teknik pengajaran yang lebih bervariasi yang menekankan pengulangan dan pemahaman yang mendalam.

Pentingnya pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada peningkatan daya ingat siswa terhadap kedua ragam *katakana* tersebut didukung oleh teori dan kajian pustaka yang telah digunakan para peneliti. Peningkatan kemampuan mengingat *katakana seion* dan *yoon* akan berdampak langsung pada penguasaan *katakana* secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengajaran harus lebih menekankan pada kedua jenis *katakana* ini, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan, dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berulang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam memiliki kemampuan menghafal *Katakana* yang baik, dengan nilai rata-rata 83,03. Sebanyak 65,38% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai materi dengan baik, sedangkan 34,62% siswa masih berada di bawah KKM. Ini menunjukkan adanya perbedaan penguasaan materi antar siswa. Selain itu, juga diketahui nilai rata-rata untuk indikator *katakana seion* adalah 83,46, dan untuk *katakana yoon* 82,69, yang menunjukkan sejalanannya penguasaan materi di kedua indikator tersebut

## REFERENSI

- Ardianto, & Buchari, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Jepang Menggunakan Huruf Hiragana dan *Katakana* dengan Google Japanese Input berbasis Google Classroom. *Jurnal Litera*, 21(2).
- Arikunto. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Kamal, A. A., Firmansyah, D. B., & Setiana, S. M. (2018). No Title. *Janaru Saja Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6(2), 17–25. Retrieved from <https://doi.org/10.34010/js.v6i2.578>
- Martawijaya, A. P., & Radhiya, J. (2020). *Speech Act Realization on Handbook*

- Mitigation Disaster in Japan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 5(1), 31–39.
- Mizan, H. (2023). *Efektivitas Media Card Sort terhadap Kemampuan Mengingat Katakana Siswa SMAN 1 Kota Solok*. Repository UNP. Universitas Negeri Padang.
- Mustofa. (2014). *Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Mengingat Huruf Katakana*. Universitas UPI Bandung. Upi Bandung.
- Sudjianto, & Ahmad, D. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Bandung : Humaniora Utama Press.
- Vera, O. (2014). *Kemampuan membaca huruf katakana pada siswa kelas XI SMA Pasudan 8 Bandung*. UPI Bandung.